

24 FEB – 26 MAR 2023

PAMERAN  
PERANCANGAN  
ALAT MUSIK

SELASAR PAV  
JL. BUKIT PAKAR TIMUR  
NO. 82 BANDUNG

PEMBUKAAN  
24 FEB 2023  
16.00 – 21.00 WIB



TIM KURATOR  
ARDO ARDHANA  
ARTIANDI AKBAR  
ZANUN NURANGGA

PAMERAN  
(24 FEB – 26 MAR 2023)

LIVE PERFORMANCES  
(24 FEB 2023)

01 (ALM.) DODONG KODIR  
(LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

01 ALI  
02 PRECIOUS  
BLOOM

02 FAUZIE WIRIADISAstra

03 GENTA GUITAR

04 STÖRN SYSTEM

DIDUKUNG OLEH



HARGA TIKET MASUK PAMERAN  
& LIVE PERFORMANCES

HARGA TIKET MASUK PAMERAN

EARLY BIRD  
VIA GRAMMARS (OFFLINE)  
JL. CIHAPIT NO. 6 BANDUNG  
21 – 23 FEB 2023  
IDR 100.000

ON THE SPOT  
DI SELASAR PAV  
24 FEB 2023  
IDR 150.000

ON THE SPOT  
DI SELASAR PAV  
25 FEB – 26 MAR 2023  
IDR 35.000

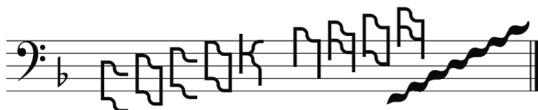
DIKELOLA OLEH

SELASAR



SELASAR SUNARYO  
021 88888888

E-Katalog ini diproduksi sebagai pelengkap pameran:



## **PAMERAN PERANCANGAN ALAT MUSIK**

Selasar Pav (Selasar Pavilion)

24 Februari – 26 Maret 2022

### **EKSHIBITOR**

(Alm.) Dodong Kodir

(Lungsuran Daur Contemporary Instrument)

Fauzie Wiriadisastra

Genta Guitar

Störn System

### **TIM KURATOR**

Artiandi Akbar

Ardo Ardhana

Zanun Nurangga

### **EDITOR**

Titis Embun Ayu Winasis

### **GRAPHIC DESIGNER**

Sidney Islam

Inggita Kanya

### **PHOTOGRAPHER**

Andika Auditya

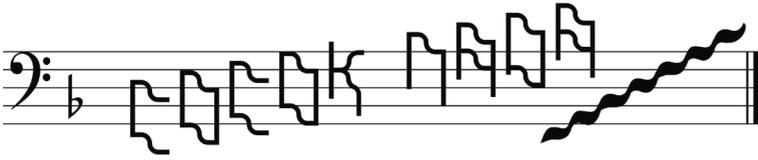
Hak cipta atas seluruh teks, karya dan gambar, juga foto dalam publikasi ini dimiliki oleh penulis, seniman pencipta, fotografer, dan Selasar Pavilion (Selasar Pav) dan Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)

Dilarang menerbitkan ulang sebagian atau seluruh publikasi ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Tidak ada ilustrasi dalam publikasi ini yang dapat diterbitkan ulang tanpa izin pemilik hak cipta. Seluruh permintaan yang berkaitan dengan penerbitan ulang dan hak cipta harus ditujukan kepada penerbit.

### **Selasar Pavilion (Selasar Pav)**

Jalan Bukit Pakar Timur No. 82,

Bandung, Jawa Barat 40198, Indonesia



## PAMERAN PERANCANGAN ALAT MUSIK

Pameran Cocomo adalah program pembuka di tahun pertama berjalannya Selasar Pavilion. Dengan tujuan membawa wacana desain ke lingkup khalayak yang lebih luas, pameran ini mengangkat objek telaah yang dirasa lebih dekat dan universal dalam perihal keseharian, yaitu alat musik dan bebunyian.

Beragam alat musik dan bebunyian pada pameran ini hadir sebagai medium refleksi di dalam konteks disiplin desain. Rentang objek telaah yang ditampilkan meliputi alat musik konvensional hingga alat bebunyian yang dibuat secara intuitif maupun eksperimental. Keragaman tipologi ini berpangkal dari kesadaran sang perancang dalam menentukan nilai intrinsik dari alat-alat yang dibuatnya. Bentuk kesadaran tersebut kemudian bergulir dan menggiring esensi dari setiap alat ke tengah lingkungan industri, artistik maupun lingkungan sosial yang begitu heterogen di hari ini.

Di luar kegunaan utamanya sebagai alat produksi atau modifikasi suara, karakteristik alat musik sebagai objek desain dapat pula merepresentasikan pengetahuan teknis bahkan ide-ide konseptual bagi pelaku desain secara umum.

Dalam kesempatan ini, kita dapat melihat komposisi elemen dari sebuah alat dan relevansinya terhadap suatu kejaran kualitas tertentu. Proses 'penyetelan' (*tuning*) yang cukup familiar dalam keseharian bermusik, secara langsung menjadi metode yang logis dalam proses perancangan alat musik dan bebunyian itu sendiri. Proses tersebut dapat dianalogikan sebagai rangkaian iterasi untuk mencapai kecocokan yang akhirnya disepakati perancang maupun pengguna. Sebab itu juga, pameran ini hadir untuk mengangkat beragam aktor, faktor dan jejaring yang mendukung tercapainya nilai 'kecocokan' di dalam pembuatan alat musik dan bebunyian.

Beberapa alat yang dibuat di sini adalah objek perancangan yang melibatkan proses lini perakitan, beberapa yang lainnya adalah hasil pembuatan perorangan yang menempatkan dirinya sebagai pengepul, pemahat, teknisi, pandai besi, tukang, perancang grafis, dan juga perancang suara di saat yang bersamaan. Proses yang majemuk tersebut memberikan gambaran bahwa di dalam konstruksi alat musik dan bebunyian, diperlukan peran dan juga lintas keterampilan yang tidak kalah majemuknya.

Dengan terungkapnya relasi dan kesepakatan di antara berbagai aspek tersebut, sebuah alat musik dan bebunyian pada akhirnya dapat kita pahami sebagai suatu komposisi yang utuh. Cocok Nada di dalam hal ini, adalah konsekuensi langsung dari kumpulan hal-hal yang berbeda sifat, yang bersatu padu sebagai sebuah desain.

Artiandi Akbar

# (Alm.) Dodong Kodir (Lungsuran Daur Contemporary Instrument)



Dodong Kodir (lahir di Tasik 8 November 1951, meninggal di Bandung 7 Januari 2016) adalah seniman, musisi dan perancang alat musik daur ulang. Sejak tahun 1980-an Dodong mulai aktif menciptakan alat musik dan bunyi-bunyian secara otodidak dengan memanfaatkan barang bekas juga limbah keseharian yang ada di sekitarnya.

Latar belakang Dodong adalah seorang seniman yang telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang seni, khususnya karawitan. Keterampilannya dalam membuat alat musik ini dimulai dari perannya di lingkungan seni sebagai pereka bunyi-bunyi khusus dalam pertunjukan tari. Pada dekade tersebut, ia sering mengiringi musik tari karya Indrawati Lukman, Irawati Durban, Gugum Gumbira, ataupun ilustrasi musik pertunjukan teater dan sastra.

Sejak tahun 2002, Dodong dan kelompok musiknya, *Lungsuran Daur Contemporary Instrument*, aktif berkegiatan untuk menciptakan dan memainkan berbagai alat musik berbahan limbah hingga ke berbagai festival musik internasional. Hingga kini, kurang lebih terdapat sekitar 100 buah alat musik daur ulang yang telah dibuat oleh Dodong bersama kelompok *Lungsuran Daur Contemporary Instrument*. Di luar sepak terjangnya sebagai seniman dan pembuat alat musik, semasa hidupnya Dodong pernah aktif menjadi pengrawit, manajer tari di Institut Seni dan Budaya Bandung, pengajar seni dan juga penggiat lingkungan hidup.

# Proses Rancangan

Dengan berjalannya waktu serta proses berkesenian yang panjang, Dodong dapat dengan jeli menemukan nilai lebih dari limbah dan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Proses pembuatan alat musik dari Dodong Kodir bersumber dari kepiawaiannya memproyeksikan karakter suara maupun menerka kegunaan teknis dari barang temuannya yang acak sekalipun.

Di dalam perjalanan menuju tempat kerjanya Dodong Kodir kerap menyempatkan diri untuk mampir ke daerah Astana Anyar di kota Bandung yang merupakan tempat berkumpulnya barang-barang bekas. Cara yang sama juga Dodong lakukan ketika ia memiliki waktu luang saat berada di luar kota maupun luar negeri. Proses pengepulan barang tersebut ia lakukan secara intuitif dan bertahap. Dalam proses perakitan, Dodong akan memberdayakan katalog barang temuannya dan mencocokkan ketersediaan bahan baku tersebut terhadap kejaran suara yang ia cari. Proses *matchmaking* dan *trial-error* ini menjadi metode yang kentara yang pada akhirnya dapat membentuk kolase kegunaan dari alat musik a la Dodong Kodir.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

## Tornadong (2005)

Waluh kukuk (buah labu), fiber  
tutup pagar, dan per pegas tekan.  
15 x 15 x 80 cm

Dodong Kodir membuat alat musik *Tornadong* (permainan kata tornado dan Dodong) untuk menciptakan suara guntur dan pusaran angin yang menggelegar dari fenomena alam angin tornado. Terinspirasi dari berita bencana yang ia saksikan lewat layar TV, Dodong lantas mencoba mengimitasi suara tornado melalui rangkaian bahan bekas waluh kukuk yang dikeringkan, lembaran fiber tutup pagar dan per pegas tekan buatan Jerman. Ruang resonansi dari alat ini terpusat pada volume labu kering dengan bentuknya yang membulat beserta corong yang dapat dipegang pada bagian atasnya. Getaran per tarik pegas yang dimainkan akan menggosok lembaran fiber yang nyaring dan bergema di dalam ruang resonansi. Dalam beberapa kesempatan penggunaan, bunyi dari alat ini dipercaya dapat memicu perubahan cuaca dan turunnya hujan.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

## Sagara (2008)

Kain kanvas, plastik fiber, peluru  
sepeda, tutup kaleng cat plastik  
45 x 7 x 45 cm

*Sagara* adalah alat bebunyian berbentuk segi empat yang terbuat dari sebingkai kanvas bekas, lingkaran jam dinding bekas, serta butiran peluru dari roda sepeda (ball bearing) bekas. Alat musik ini dapat menirukan suara deburan ombak yang sengaja dirancang oleh Dodong untuk mengenang bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004. Bebunyian dari alat ini dihasilkan dari gesekan peluru roda pada tekstur kanvas yang kemudian diperkuat oleh rakitan tutup kaleng pada bagian belakangnya. *Sagara* dilengkapi oleh torehan lukisan yang dibuat oleh Dodong sendiri untuk memberikan konteks naratif bagi sang alat maupun bebunyian yang dikeluarkannya.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

## Chickendrum (2006)

Alat pakan/minum ayam,  
*snare wire*, pipa paralon  
20 x 20 x 37 cm

*Chickendrum* disusun dari rangkaian alat pakan/minum ayam, *snare wire* dan pipa paralon. Dodong mengubah kegunaan barang-barang bekas tersebut menjadi alat musik tepuk dengan melubangi ruang resonansi dan menambahkan *snare wire* untuk mempertajam karakter dentuman alat. Pembuatan alat ini dipicu oleh tersebarnya wabah flu burung di Indonesia pada tahun 2005 yang mengakibatkan banyak peternakan ayam beserta alat-alat operasi kesehariannya terbengkalai.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

Bayu I & II (2004)

Per pegas tarik, kaleng  
susu, kayu jendela  
(I) 75 x 30 x 21 cm  
(II) 10x 10 x 60 cm

Alat ini merupakan bentukan eksplorasi awal dari Dodong untuk menciptakan suara tiupan angin. Pengembangan lanjut dari alat ini lantas menghasilkan alat lain yang Dodong ciptakan beberapa tahun setelahnya, yaitu *Tornadong*. Alat musik *Bayu* dirangkai untuk menghubungkan getaran dari gesekan per pegas tarik dengan kaleng resonansi di bagian ujungnya. Untuk memainkannya, pengguna alat dapat menggesek busur benang pada bentangan per pegas sembari menutup-buka katup kaleng resonansi secara bersamaan.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

Kontradong (2011)

Galon air, tali karet, pikulan  
(rancangan) bambu, kayu  
45 x 7 x 45 cm

Ide mengenai terciptanya *Kontradong* berawal dari pengamatan Dodong terhadap alat pikul (rancangan) penjual Cuanki yang berjualan di sekitar rumah tinggalnya. Dodong tertarik pada kegunaan rancangan yang dapat mengangkat beban berat namun memiliki fleksibilitas tinggi di saat yang bersamaan. Setelah berhasil mengepul rancangan bekas dari sang penjual Cuanki, Dodong menambahkan tali karet dan galon air minum 12 liter untuk merangkai alat musik yang dapat meniru bentukan dan bunyi dari kontrabas.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

## Bassdong (2009)

Galon air minum,  
tali karet, bambu  
15 x 13,5 x 100 cm

Alat musik *Bassdong* merupakan satu dari beberapa alat musik buatan Dodong Kodir yang dirancang untuk keperluan kolaborasi musikalnya. Material dan skema perakitan yang digunakan untuk *Bassdong* hampir menyerupai *Kontradong* namun dengan *range* nada yang lebih sedikit (1 senar) dan bentang skala gitar yang lebih pendek. Pembuatan alat ini dipicu oleh proyek kolaboratif Dodong bersama pelaku musik *blues* di kota Bandung.



DODONG KODIR (LUNGSURAN DAUR  
CONTEMPORARY INSTRUMENT)

## Seksodong (2012)

Bambu, karet balon,  
tanduk kambing, kayu  
7 x 10 x 76 cm

Barang-barang bekas yang digunakan di dalam pembuatan *Seksodong* memiliki variasi material yang unik. Pada bagian pangkal alat tiup ini terdapat lapisan karet balon yang disambung dengan batang kayu, di mana mouthpiece peniup berbahan pipa paralon diletakkan. Bagian badan utama alat ini terbuat dari pipa bambu yang diberi lubang-lubang kunci nada sehingga menyerupai bentukan seruling. Pada bagian terujungnya, terdapat corong/bel terompet yang terbuat dari tanduk kambing yang sengaja dikepul oleh Dodong dari perayaan hari raya Idul Adha di lingkungan sekitarnya.

# Fauzie Wiriadisastra



Fauzie Wiriadisastra adalah seorang komposer, konduktor, multi-instrumentalis dan teknisi alat musik asal Bandung. Ia memperoleh penghargaan dari Yazeed Djamin Award pada tahun 2006 dan penghargaan 50 Tahun Avip Priatna pada tahun 2015. Saat ini ia menjabat sebagai direktur musik dari Laurentius Symphony Orchestra dan studio animasi Aniwayang dan juga aktif sebagai pengajar di program Integrated Arts Universitas Katolik Parahyangan dan Sekolah Musik Allegría.

Ketertarikannya pada eksplorasi alat musik diawali dengan seruling, kelompok instrumen sederhana yang ia koleksi sejak masa sekolah. Sebagai salah seorang pendiri dari Bandung *Philharmonic Orchestra*, perancangan alat musik dari Fauzie juga ditujukan untuk menciptakan bentukan alat-alat baru sebagai alternatif dari alat musik orkestra yang konvensional ataupun yang sulit didapatkan.

# Proses Rancangan

Dengan latar belakang pendidikan teknik mesin dan pelatihan musik klasik, alat musik yang dirancang oleh Fauzie menitikberatkan eksplorasi mekanik serta kualitas bebunyiannya yang dapat diharmonisasikan ke dalam bentuk orkestra. Selain kejaran eksplorasi suara yang dihasilkan, aspek perancangan yang ada di dalam alat ciptaan Fauzie juga menawarkan teknik instrumentasi yang lebih fleksibel, adaptif dan relatif lebih mudah dalam hal penggunaannya. Beberapa alat yang ia rancang menghadirkan fungsi *hybrid* untuk memudahkan variasi tangga nada maupun ergonomi penggunaan alat.

Tegang bentang di antara metode perancangan DIY terhadap kegunaannya sebagai instrumen orkestra menjadi acuan eksperimen dari alat-alat yang ia ciptakan. Pertemuannya dengan (alm.) Dodong Kodir menjadi salah satu inspirasi bagi Fauzie untuk dapat mengubah nilai properti sederhana dari bahan-bahan keseharian menjadi instrumen baru dengan keluaran suara yang istimewa.

Di luar dari pelatihan formalnya sebagai musisi, Fauzie juga banyak mempelajari tentang anatomi dan cara kerja instrumen musik dari pengalamannya memperbaiki alat-alat musik yang telah rusak.



FAUZIE WIRIADISASTRA

## Serulina (2006)

Bambu tamiang, cat vernis

13,5 x 2,4 x 2,4 cm

Penggabungan antara seruling bambu dan ocarina. Alat musik ini dibuat dari sepotong bambu pendek yang diberi beberapa varian lubang, dengan lubang tiup yang berada di tengah. Ia memiliki kemampuan untuk memainkan nada-nada kromatis seperti ocarina, yang notabene sulit dimainkan pada seruling bambu tanpa adanya katup mekanis. Di sisi lain, penggunaan lubang tiup terbuka memberikan alat musik ini fleksibilitas *embouchure* seperti seruling bambu horizontal.



FAUZIE WIRIADISASTRA

## Seruling Dwiswara (2006)

Bambu tamiang,  
cat minyak, *clear coating*  
69 x 2 x 2 cm

Sebilah bambu tamiang berukuran panjang, dengan lubang-lubang besar yang mengikuti jari. Ukuran lubang yang besar menghasilkan suara yang lebih lantang dan memudahkan teknik *bending*. Alat musik ini mampu menghasilkan dua jenis suara, yaitu suara tiup seruling bambu biasa dan suara tiup yang menyerupai nada rendah klarinet.

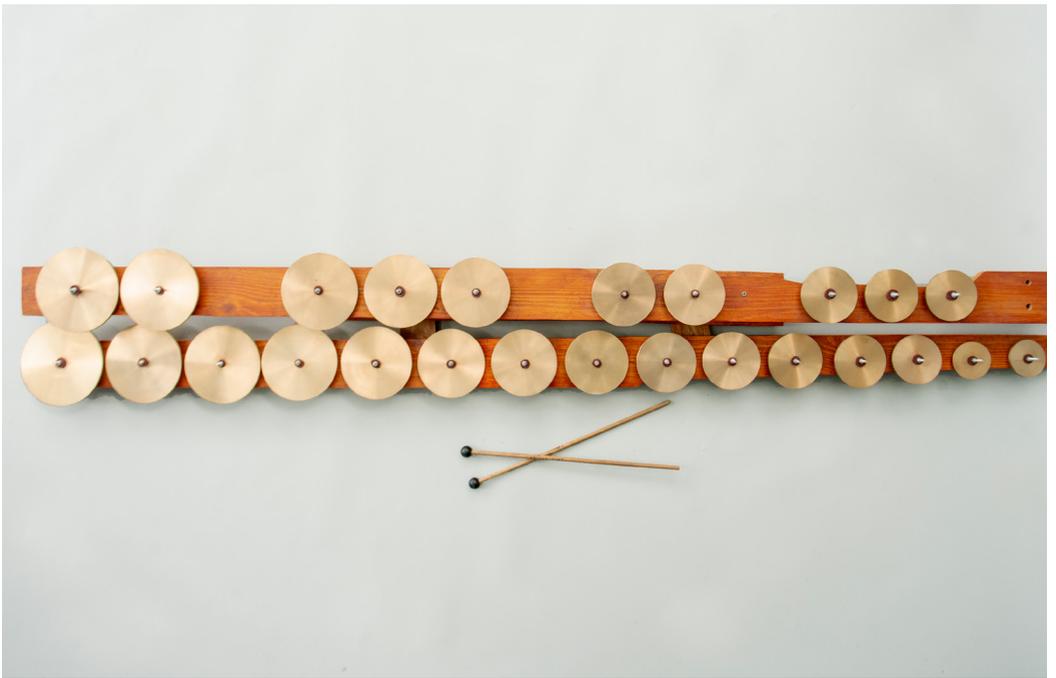


FAUZIE WIRIADISASTRA

## Suling *Headjoint* (2012)

Bambu tamiang, suliwer rotan  
18 x 1,8 x 1,8 cm

Sebuah potongan suling bambu yang dibuat dari bambu tamiang dan suliwer dari rotan, dengan dimensi khusus sehingga dapat menggantikan *headjoint* dari sebuah flute Boehm. Pemasangan *headjoint* seruling bambu pada badan flute tersebut dapat menghasilkan karakter suara yang berada di antara kedua alat musik tersebut. Melalui skema *hybrid* ini, teknik penjarian pada flute *Boehm* dapat digunakan dan dikombinasikan dengan teknik meniup suling bambu yang lebih mudah untuk dipelajari.



FAUZIE WIRIADISASTRA

## *Crotales* (2016)

Kuningan, kain felt, kayu pinu  
165 x 25 x 30 cm

Kita umumnya mengenal simbal sebagai alat musik tak bernada yang merupakan bagian standar dari sebuah drum set. Dalam ukuran yang kecil, simbal menghasilkan suara berdenting yang sangat merdu. Alat musik ini adalah sekumpulan simbal kecil kuningan yang bernada, yang kemudian disusun seperti keyboard di atas alas kayu. Alat ini dapat dimainkan dengan cara dipukul atau digesek.



FAUZIE WIRIADISASTRA

### *Tubular Bell (2017)*

Pipa kuningan, besi *hollow*,  
besi *rod*, roda *caster*  
105 x 30 x 165 cm

Pipa kuningan dengan pemberat, digantung pada rak besi dengan mekanisme peredam, kemudian dipukul menggunakan palu karet. Alat musik ini dapat mengimitasi bel gereja, namun dengan ukuran yang relatif lebih mudah untuk dipindahkan dan nada yang lebih mudah untuk diharmonisasikan dengan alat musik lain.

# Genta Gitar



Genta Gitar didirikan pada tahun 1959 oleh Muhammad Husni Nasution dan Ki Anong Naeni. Selang 60 tahun dari awal perjalanannya, Genta Gitar kini dikenal sebagai produsen alat musik yang telah memproduksi berbagai macam varian gitar dengan penggunaan material berkualitas tinggi. Berkantor pusat di Bandung, Indonesia, Genta Gitar saat ini mempekerjakan hampir 100 orang dan memproduksi sekitar belasan ribu gitar per bulan di kompleks pabriknya di Ujung Berung.

Instrumen buatan Genta Gitar dibuat dari kayu solid kelas premium yang dikenal karena kualitas nada suara, kekuatan, dan keindahannya. *Soundboard* yang digunakan di dalam instrumen Genta Gitar terbuat dari kayu cemara sitka, cemara eropa, cemara *engelmann*, cedar merah, mahoni, mangga, akasia jawa dan beberapa tonewood lainnya yang tumbuh di Indonesia.

Selama bertahun-tahun Genta Gitar terus menyempurnakan keterampilan pembuatan gitar dari berbagai aspek. Genta Gitar telah berkembang menjadi salah satu produsen gitar akustik, ukulele, akustik/elektrik, dan elektrik premium di Indonesia. Sebagai sebuah perusahaan, Genta Gitar berperan aktif di dalam jaringan ritel di seluruh Indonesia dan mengelola distribusi internasional ke Eropa dan Amerika Serikat dengan merek dan model ubah suai.

# Proses Rancangan

Dengan cakupan produksi dan pemasaran berskala internasional, Genta Gitar mengoperasikan setidaknya dua buah tempat produksi yang berlokasi di Ujung Berung, Bandung dan di Paseh, Sumedang. Dari kedua lokasi produksi tersebut, Genta Gitar mengerahkan hampir 100 orang tenaga ahli berupa karyawan, teknisi dan juga pengrajin tangan untuk memenuhi kapasitas produksi per tahun sebesar 18.000 unit.

Genta Gitar selalu berusaha untuk menghasilkan produk-produk premium dengan menggunakan bahan-bahan maupun teknik perakitan (tangan maupun mesin) yang berkualitas. Bahan kayu yang merupakan bahan baku utama Genta Gitar sebagian besar diperoleh dari dalam negeri.

Sebagian besar konsumen Genta gitar berasal dari Amerika Serikat, Inggris dan Belanda, di mana beberapa di antaranya sudah bekerja sama lebih dari 10 tahun dengan sistem dan prosedur yang terstandarisasi. Dengan skala dan cakupan operasi yang terbilang besar, kualitas dan detail tetap menjadi nilai utama yang selalu dikedepankan di dalam pembuatan setiap produk-produk Genta Gitar. Oleh sebab itu pula, riset dan pengembangan dari produk Genta Gitar tetap berorientasi pada sisi fundamental pengguna gitar maupun pengrajin tangan pembuat gitar.



GENTA GUITAR

## Genta Guitar C0 700

Kayu solid mangga, trembesi,  
mahoni & maple

105 x 30 x 165 cm

Seri gitar C0 700 dirancang menggunakan variasi kayu nusantara dengan bagian badan utamanya yang terbuat dari kayu solid mangga bercorak hitam (*spalted mango*). Bentuk badan gitar ini dikategorikan ke dalam tipe *concert cutaway* yang relatif lebih kecil, ringan dan berkontur untuk memudahkan ergonomi pengguna ketika memainkan gitar sambil berdiri. Variasi kayu mahoni digunakan sebagai bahan utama leher gitar sementara kayu trembesi gelap digunakan pada bagian *rosette* dan *binding* gitar. Permukaan badan kayu secara umum dilapisi oleh *finishing natural gloss* untuk menegaskan corak coklat keemasan kayu mangga yang tergolong kayu keras dan *finishing satin* pada leher untuk memperhalus bidang sentuh pada leher gitar.



GENTA GUITAR

## Baby Genta C 500

Kayu solid cemara *engelmann*  
dan sonokeling  
81 x 9 x 30 cm

Seri *Baby Genta* memiliki ukuran  $\frac{3}{4}$  lebih kecil daripada gitar akustik standar dan memiliki panjang *scale* (panjang tegang senar) dengan ukuran 609 mm untuk memudahkan jangkauan tangan, khususnya bagi para pengguna pemula. Dibuat dengan *top solid engelmann spruce*, kayu pohon dari daerah empat musim ini memiliki serat yang lebih padat per satuan bidang potongnya sehingga memiliki kekuatan material yang tinggi namun sangat ringan di saat yang bersamaan. Di lain sisi, bagian *sideback*, *bridge* dan *fingerboard* dari seri ini dikombinasikan dengan kehadiran kayu lokal yaitu kayu sonokeling yang berwarna coklat keunguan dan eboni makassar yang berwarna coklat kehitaman. Profil suara yang dihasilkan dari gitar berbahan *englemann spruce* dikenal dapat menghasilkan nada suara yang lebih *bright* dan kaya pada frekuensi *midrange*.



## GENTA GUITAR

### Genta Guitar UC 700

Kayu solid mangga,  
trembesi, mahoni, maple  
60 x 7,5 x 20 cm

*Genta Guitar UC 700* merupakan variasi seri Genta Guitar berbahan *top solid* kayu mangga dalam format ukulele. Selain perbedaan tuning dan jumlah senar yang lebih sedikit dari gitar, ukuran *scale* yang lebih kecil dari skema *Baby Genta* menjadikan tipe ini lebih mudah lagi untuk digunakan apabila dilihat dari ergonomi jangkauan tangan. Penggunaan kayu mangga pada ukulele seri ini menghasilkan suara yang lebih hangat dan frekuensi *mid range* yang sangat baik.

# Störn System



Störn System adalah studio dan produsen *synthesizer* analog yang berasal dari Bandung, Indonesia. Evans Störn (Evans Teviana Susandi) adalah seniman musik elektronik/eksperimental, pembuat instrumen, dan praktisi elektronik DIY yang mendirikan Störn System pada pertengahan dekade 90an.

Dengan berbekal pengalaman otodidak, Evans Störn mulai mengembangkan ketertarikannya pada perancangan alat musik di usia muda dan menjadi ahli reparasi instrumen konvensional seperti gitar dan piano. Melalui era formatif tersebut, Evans memperkaya kosakata dan teknis perancangan instrumennya hingga saatnya kini memiliki fokus pada pembuatan *synthesizer* analog.

Keluaran artistik Evans Störn seringkali berbentuk karya seni relasional atau instalasi interaktif yang bersumber pada modifikasi instrumen dan suara. Selain menjalankan operasi Störn System sebagai pembuat *synthesizer* ubah suai dalam cakupan nasional maupun internasional, Evans kerap terlibat dalam beberapa lokakarya perancangan *synthesizer* dan proyek-proyek kolaboratif bersama pelaku musik lain.

# Proses Rancangan

Evans Störn mengawali sepak terjang Störn System dari praktik hariannya sebagai spesialis reparasi instrumen analog. Ketertarikannya terhadap proses pembongkaran, penggambaran ulang skema kerja dan juga pembangunan instrumen, ia tekuni melalui pekerjaan reparasi yang datang dari beragam kliennya. Tidak jarang pekerjaan tersebut pun membuka wawasan Evans terhadap *spare part* alat-alat musik yang langka yang sulit didapatkan dari belahan dunia manapun. Secara perlahan, kumpulan proyek tersebut berperan dalam menambah kosakata perancangan alat yang dimiliki oleh Evans; baik dilihat dari segi bahan baku, kompleksitas bahkan dari segi desain dan estetikanya.

Kualitas dan kepresisian alat yang ia pelajari dari produk global keluaran dekade 1970 hingga 1980 an, menjadi acuan standar yang ia pegang hingga saat ini. Gagasan praktik yang Evans lakukan selama bertahun-tahun ibarat sebuah proses dekonstruksi alat-alat industri yang telah rusak, yang kemudian ia rancang ulang melalui pemahaman dan tangannya sendiri. Pada awalnya, produk Störn System hanya dipasarkan sebagai *bespoke instruments* dan hanya bertumpu pada keterampilan majemuk Evans sendiri. Seiring terbukanya akses informasi dewasa ini, Störn System kini telah membangun jejaring pengrajin lokal di kota Bandung yang ia kelola sebagai lini perakitan independen.

Bagi Evans, perancangan instrumen adalah praktik yang artistik dan juga ideologis. Beberapa alat yang ia rancang adalah penerjemahan aspirasi pribadinya terhadap fenomena keseharian yang ada di sekelilingnya. Di balik aspek tektonik yang ada pada perancangan instrumen analognya, Evans selalu terdorong oleh motif-motif lain yang menyentuh perihal tradisi, sosial, politik atau kesenian secara umum.



STÖRN SYSTEM

Anomali (2010)

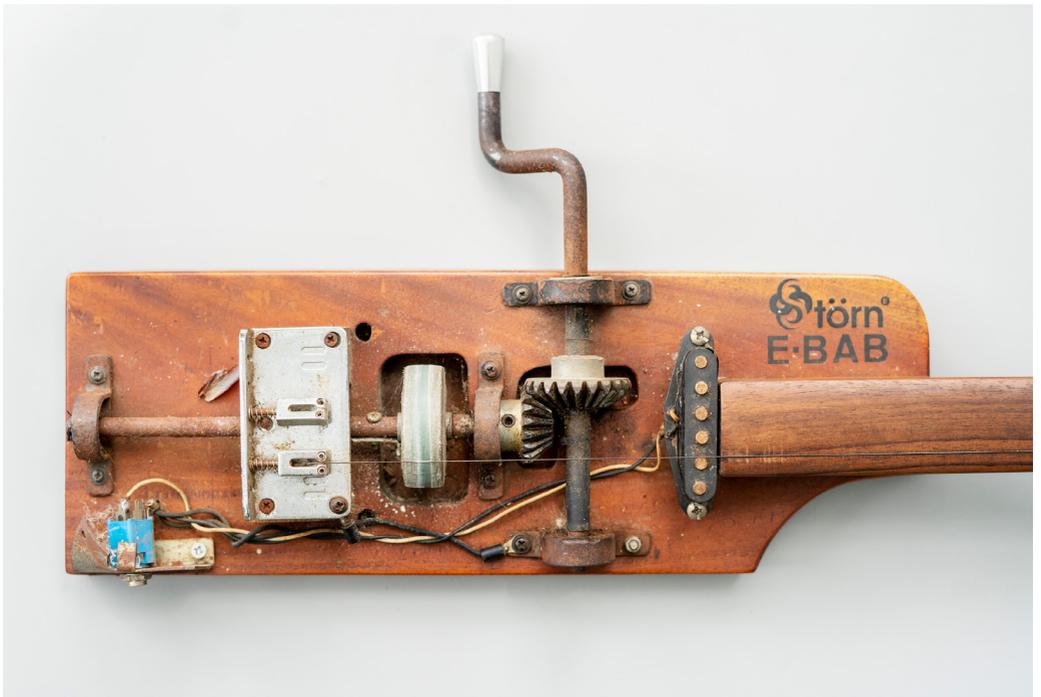
Kayu mahoni, plat besi galvanis,  
*powder coat*, variasi perangkat  
keras, *discrete components*.

63 x 39 x 69 cm

*Anomali* pada awalnya dibuat sebagai alat edukasi dan juga medium nostalgia Evans Störn terhadap model *synthesizer* (khususnya *Moog Synthesizer*) di era 1970 dan 1980 an. Ciri khas model tersebut ditandai dengan susunan kabinet tumpuk yang diselimuti oleh *housing* kayu berbentuk trapesium. *Anomali* sendiri dirangkai menggunakan kayu mahoni koleksi Evans yang berumur hampir 30 tahun sehingga memiliki serat yang padat dan lebih *durable* terhadap ancaman rayap. Spesifikasi modul-modul inti yang dimiliki oleh alat ini adalah: sepuluh modul oscillator, dua modul filter, 2 modul envelope/ADSR, 1 modul LFO (Low-Frequency Oscillation), 2 modul mixer, 1 modul sequencer, 1 modul MIDI dan 1 modul external processing. Karakter teknikal yang digunakan pada perangkat dalam *Anomali* secara mayoritas menggunakan rechan discrete components untuk meminimalisir pemakaian *chip* dan memperkuat karakter analognya sebagai *synthesizer* berbasis transistor.

Evans merancang *Anomali* dengan modul yang lengkap untuk menghasilkan sintesa suara yang dapat mendekati akustik dari instrumen-instrumen konvensional. Kelengkapan modul yang dirakit di dalam *Anomali* juga dapat mempermudah demonstrasi cara kerja *synthesizer* pada lokakarya yang Evans kerap lakukan pada kalanya. Evans merancang *Anomali* dengan karakter formal menyerupai Korg MS-20 namun dengan kejaran performa ala russian *tank*, yaitu memiliki properti fisik yang tahan banting, solid, presisi dan *durable*.





STÖRN SYSTEM

E-bab / Electronic Rebab  
(2012)

Kayu mahoni, sonokeling, tulang  
paha sapi, mesin *colt diesel*,  
roda caster, variasi perangkat keras  
84 x 6 x 25 cm

*E-Bab* merupakan instrumen musik *hybrid* yang dirancang oleh Evans atas dasar ketertarikannya pada alat musik tradisi Sunda. Keengganannya untuk terjun ke dalam praktik seni tradisi yang konvensional memacu Evans untuk menciptakan bentukan baru dari sebuah rebab. Baginya, bentuk ekspresi berkebudayaan dapat diterjemahkan ke dalam bentukan yang lebih luas dan tidak perlu dipenjarakan oleh konvensi sebuah alat, oleh sebab itu *E-bab* pada dasarnya adalah sebuah penerjemahan ulang frekuensi-frekuensi tradisional yang diproduksi dari skema instrumentasi yang baru.

Bahan utama yang digunakan pada badan alat ini adalah kayu mahoni solid berserat padat yang diambil dari bagian tunggul pohon dan telah berusia sekitar 80 tahun. Badan kayu solid tersebut lantas dikombinasikan dengan kayu sonokeling pada bagian *fingerboard*-nya. Kombinasi tonewood mahoni yang dikenal lebih warm dan kaya pada bass diseimbangkan dengan kayu sonokeling yang kuat pada frekuensi *middle* dan *treble* nya; sebuah konsekuensi langsung dari tingkat kekerasan dan kepadatan suatu material kayu. Penggabungan dua karakter kayu ini ibarat proses *equalizing* di antara properti material instrumen yang perlu diutamakan, mengingat bentuk padat dari badan *E-bab* tidak dapat menyediakan ruang resonansi dan vibrasi seperti halnya badan gitar klasik.

*E-bab* dirancang dengan format *fretless* untuk memberikan keleluasan pemilihan tangga nada dan hanya memiliki dua senar; senar di atas difungsikan sebagai nada konstan berfrekuensi rendah (*drone*) sementara senar bawah berfungsi untuk memainkan notasi melodi. Mekanik pembunyian alat ini bertumpu pada putaran rotor logam yang tersusun dari rangkaian mesin *colt diesel* dan roda *caster* bekas. Penggunaan panel logam pada bagian badan juga sengaja dipilih untuk membuat kualitas akustik terdengar lebih *bright*.



STÖRN SYSTEM

## Tanaman Biodata Sonification (2020)

*Microcontroller, conductive gel, electrode  
pad, kayu pinus, variasi perangkat keras  
Ukuran bervariasi*

Instrumen ini dirakit oleh Störn System dengan komponen *open source* untuk sebuah instalasi/*performance site-specific* di dalam restoran Tanaman, Desa Potato Head, Bali. Dengan menangkap fluktuasi arus mikro pada tubuh tanaman hidup, alat musik ini dapat menerjemahkan sekumpulan biodata yang diterima oleh sensor ke dalam bentuk bunyian. Proses sonifikasi ini dipicu oleh *pad* elektroda dengan bantuan gel konduktif yang ditempelkan pada permukaan daun sebuah tanaman. Kontak tersebut kemudian mengalirkan arus mikro ke dalam modul lainnya, yaitu modul generator suara yang telah dilengkapi oleh protokol pemrograman data digital (MIDI).

Informasi dari denyutan tanaman tersebut diolah melalui coding digital ke dalam skala tangga nada yang acak. Biodata yang acak dari tanaman akan berbanding lurus dengan bunyi acak yang dikeluarkan oleh modul generator suara. Oleh sebab itu, proses sonifikasi ini juga dapat disikapi sebagai alat pendeteksi kondisi riil tanaman, baik itu ditelaah dari segi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

Untuk memperkuat konsep alamiah yang diusung dari kegunaan alat ini, *housing* dari modul generator suara dibuat secara umum dari panel kayu pinus dengan beberapa bagian lain terbuat dari bahan-bahan ringan seperti plastik dan akrilik.



## **SELASAR PAVILION (SELASAR PAV)**

Pada paruh kedua tahun 2022, Selasar Sunaryo Art Space membuka ruang baru bernama Selasar Pavilion (Selasar Pav). Pembangunan ruang baru ini mendapat dukungan dari keluarga dan teman Selasar yang bekerja sama untuk misi pendidikan publik yang lebih luas di luar disiplin Seni Rupa. Melalui inisiasi resminya di awal tahun 2023, Selasar Pav akan dikembangkan sebagai ruang pameran beserta ekosistem pendukungnya untuk memproduksi pengetahuan seni terapan, desain, arsitektur, dan kerajinan.

Selasar Pav menghuni salah satu area terpisah di sekitar Selasar Sunaryo Art Space dan dilengkapi oleh ruang pameran tertutup, teater terbuka, area kantin, kantor dan fasilitas umum lainnya. Dalam penyelenggaraan program jangka panjangnya, Selasar Pav akan menginisiasi program-program mandiri, kemitraan maupun bentuk penyelenggaraan lainnya sebagai platform pendidikan yang inklusif di tengah masyarakat Indonesia maupun dalam lingkup internasional

## **SELASAR SUNARYO ART SPACE (SSAS)**

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo, dengan arahan dan dukungan dari Yayasan Selasar Sunaryo, fokus utama SSAS adalah pada program dan kegiatan seni rupa kontemporer yang berorientasi pada edukasi publik, melalui pameran koleksi tetap, juga pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara.